

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Pada awalnya, resiliensi dianggap sebagai sesuatu yang diberi sejak lahir (Walsh, 2006). Rutter (2006) menyatakan bahwa resiliensi bukan disebabkan oleh adanya karakteristik dalam diri, melainkan karena adanya interaksi antara nature dan nurture yang didukung oleh hubungan yang suportif. Hubungan yang suportif ini dapat diperoleh melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial.

Resiliensi dibutuhkan oleh mantan penyalahguna dan pemakai narkoba untuk menghadapi berbagai masalah yang ada. Resiliensi juga dapat membantu mantan penyalahguna narkoba untuk kembali memerankan perannya dalam masyarakat, mampu memaknai hidupnya dengan lebih baik, mampu kembali meniti kehidupan untuk mencapai tujuan dan harapan dalam hidupnya, serta tidak mengalami kekambuhan atau relapse lagi (Safitri, 2015).

Korban penyalahgunaan narkotika dan obat - obatan terlarang (narkoba) di Jawa Tengah tahun 2017 mencapai lebih dari 523 ribu orang. Meski terjadi peningkatan dibanding tahun sebelumnya, namun tidak terlalu signifikan. Berdasar hasil survei Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah bersama Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI), mulai tahun 2015 tingkat prevalensi pengguna narkoba mencapai 1,9 persen dari jumlah penduduk Jawa Tengah.

Permasalahan ini juga menjadi sangat krusial di Indonesia. Dari hasil Survei Nasional bekerjasama antara Badan Narkotika Nasional dengan Universitas

Indonesia tahun 2017 mengenai Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan narkoba di Indonesia, diketahui bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah mencapai 2,2% atau sekitar 4,2 juta orang dari total populasi penduduk (berusia 10-60 tahun).

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2008) Narkoba adalah obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, dan menidurkan (dapat memabukkan, sehingga dilarang dijual untuk umum).

Narkoba mempunyai banyak macam, bentuk, warna, dan pengaruh terhadap tubuh. Akan tetapi dari sekian banyak macam dan bentuknya, narkoba mempunyai banyak persamaan, diantaranya adalah sifat adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat inilah yang menyebabkan pemakai narkoba tidak dapat lepas dari “cengkraman” nya (Partodiharjo, 2010).

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, pengertian pecandu adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini, ketergantungan narkotika adalah gejala dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus menerus, toleransi, dan gejala putus narkotika apabila penggunaannya dihentikan (Soedjonio, 1983). Kemudian, menurut WHO (World Health Organization) seseorang dapat dikatakan sebagai mantan pecandu narkoba jika telah berhasil bersih dari obat atau abstinensia minimal selama dua tahun (Konsensus, 2002).

Proses pemulihan pecandu narkoba bukanlah suatu proses yang singkat dan dapat dilakukan dengan mudah. Pada saat satu minggu sampai satu bulan pertama setelah berhenti dari penggunaan narkoba, relapse sangat tinggi kemungkinannya terjadi pada pecandu. Relapse adalah suatu proses yang terjadi karena beberapa faktor pemicu di mana seseorang telah dinyatakan abstinence (sembuh) dan kembali menggunakannya (BNN, 2003).

Di sisi lain bila narkoba dikonsumsi secara berlebihan dan diluar pengawasan dokter akan menimbulkan perubahan kondisi kesehatan, psikis, kognitif, dan perilaku penyalahguna NAPZA. Salah satu dampak dari penyalahgunaan NAPZA adalah kerusakan pada sistem saraf pusat. (Abdul Rozak, Wahdi Sayuti, 2006).

Meskipun serangkaian program rehabilitasi sudah didesain sebaik mungkin, tidak menjadi jaminan seorang residen menjadi pulih sepenuhnya. Kasus yang juga banyak terjadi adalah mantan pecandu yang sudah selesai direhabilitasi harus kembali lagi ke tempat rehabilitasi dengan kondisi yang lebih parah. Proses pemulihan pecandu narkoba bukanlah suatu proses yang singkat dan dapat dilakukan dengan mudah. Sebelum benar-benar dikatakan lepas dari narkoba, maka dalam perjalanannya ada saat-saatnya pecandu relapse. Relapse adalah kembali pada perilaku sebelumnya, dalam hal ini menggunakan narkoba (Sarafino, 2006). Mantan pecandu narkoba seharusnya memiliki kemampuan resiliensi yang baik, karena resiliensi dapat mengurangi seseorang terkena faktor-faktor berisiko (Smestha, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan preliminari pada mantan pengguna narkoba dengan menggunakan faktor-faktor resiliensi yang dipakai oleh Reivich dan Shatte (2002) yaitu : Regulasi emosi, Pengendalian impuls, Optimis, Analisis kausal, Empati, Efikasi diri dan Reaching out.

Wawancara dengan subjek dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2018. Informan pertama berinisial "E" bertempat tinggal di Jepara, berumur 43 tahun dan mempunyai dua orang anak yang masih kecil. Informan mengaku mulai menggunakan narkoba sejak tahun 1997 sampai 2012. Informan mempunyai ketakutan akan masa depan anaknya karena informan mempunyai pandangan bahwa kelakuan buruk informan di masa lalu dapat menyebabkan keburukan pada anaknya di masa yang akan datang. Informan E mempunyai keyakinan bahwa teman masa lalunya (teman mengkonsumsi narkoba) berpengaruh buruk atas capaian informan dalam upaya berhenti mengkonsumsi narkoba sehingga informan lebih memilih untuk memutuskan semua hubungan dengan teman lamanya tersebut. Informan juga beberapa kali mengganti nomor ponsel untuk menghilangkan jejak dari teman-teman lamanya.

Informan kedua berinisial "R" berumur 39 tahun, sudah menikah dan dikaruniai 1 orang anak. Informan menggunakan narkoba setelah memutuskan untuk bekerja dan berhenti kuliah di semester pertama. Informan mengaku pertama kali mengenal narkoba dari relasi bisnisnya dan karena ekonomi yang memadahi akhirnya informan mengkonsumsi narkoba pada tahun 2001.

Menurut informan melepas narkoba tidak mudah, informan harus melewati proses selama dua tahun untuk bisa berhenti memakai narkoba. Keinginannya untuk

berhenti berawal dari keadaan ekonomi informan yang semakin memburuk karena kebangkrutan serta paranoid yang dialami informan yang seolah-olah setiap orang yang dilihat informan adalah polisi dan malaikat pencabut nyawa semakin membuat informan berkeyakinan untuk berhenti mengkonsumsi narkoba. Meskipun begitu informan mengaku masih tidak mampu membendung keinginannya untuk memotong kuku jari-jarinya hingga berdarah karena menurut informan itu adalah sebuah kenikmatan. Informan juga mengaku masih sering marah dengan hal kecil seperti ketika tidak dibuatkan kopi oleh istri, selain itu informan juga sering menyalahkan oranglain yang tidak sepaham dengannya. Informan juga berkeyakinan bahwa dasar religi yang kuat dapat mencegah dirinya untuk menggunakan narkoba lagi. Dengan cara informan masuk ke dalam suatu kelompok tariqat dan mendapatkan pelajaran lebih tentang agama sehingga informan merasa lebih dekat dengan Tuhan, dorongan untuk menggunakan narkoba dapat ditekan oleh informan.

Terdapat penelitian tentang resiliensi mantan pecandu narkoba oleh Novitasri (2017) yang berjudul “Gambaran resiliensi pada mantan pengguna narkoba”, yang menunjukkan hasil tiga subjek memiliki sumber I Have, I Am, dan I Can, satu subjek memiliki sumber I Have dan I Am, serta satu subjek lainnya hanya memiliki sumber I Have. Subjek yang memiliki sumber I Have, I Am, dan I Can dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati dan efikasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Uripah dkk (2015) yang berjudul “Profil Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba” menunjukkan bahwa setiap mantan pecandu

yang dapat mempertahankan kebebasannya dari penyalahgunaan narkoba memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Subjek merasa ada banyak pengetahuan, hikmah, dan keterampilan yang akhirnya mereka pelajari karena kejatuhannya ke dalam dunia narkoba. Kedua subjek penelitian merasa bersyukur atas kemampuan resiliensi yang dimiliki, sehingga sampai saat ini masih dapat mempertahankan kesembuhannya dari ketergantungan terhadap narkoba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kemampuan resiliensi tersebut dibentuk oleh beberapa faktor, yakni dukungan dari luar diri, kekuatan yang berasal dari dalam diri, dan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil preliminari di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor resiliensi mantan pecandu narkoba.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mantan pecandu narkoba.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kajian khususnya dalam ranah keilmuan psikologi klinis yang terkait dengan faktor-faktor resiliensi mantan pecandu narkoba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Untuk mantan pecandu narkoba, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor resiliensi mantan pecandu narkoba
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberi wawasan tentang faktor-faktor resiliensi mantan pecandu narkoba
- c. Untuk peneliti lain, penelitian ini dapat berguna sebagai referensi penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor resiliensi mantan pecandu narkoba

